Kesabaran dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus Sekolah Luar Biasa Pelita Nusa Pekanbaru

Ahmad Hidayat[a]
[a] Program Studi Ilmu Psikologi, Universitas Islam Riau, Kota Pekanbaru, 28284, INDONESIA
Penulis Koresponden: (e-mail: ahmadhidayat@psy,uir.ac.id)

ABSTRAK Guru merupakan komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), terutama dalam menyesuaikan proses pembelajaran dengan karakteristik, kebutuhan, dan kemampuan setiap peserta didik. Peran tersebut menuntut kesiapan psikologis, kemampuan pengendalian diri, serta kesabaran dalam menghadapi beragam karakteristik dan perilaku ABK. Kesabaran profesional menjadi salah satu aspek penting karena proses pendampingan dapat menghadirkan situasi yang menuntut ketahanan, pengendalian emosi, dan penerimaan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberikan pemahaman kepada guru dan tenaga pendidik mengenai makna kesabaran profesional serta strategi penerapannya dalam mendampingi ABK. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk seminar dan pelatihan pendidikan inklusif berbasis psikoedukasi, yang dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan diskusi interaktif. Peserta berjumlah 15 orang yang merupakan seluruh guru dan tenaga pendidik di SLB Pelita Nusa Pekanbaru. Kegiatan ini merupakan bagian dari program Praktik Kerja Lapangan (PKL) mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau (UIR) di SLB Pelita Nusa dan dilaksanakan berdasarkan surat tugas narasumber Nomor 1058/A-UIR/5-F.Psi/2026 yang diterbitkan oleh Dekan Fakultas Psikologi UIR. Kegiatan memberikan ruang bagi peserta untuk memahami pentingnya kesabaran profesional dan mendiskusikan strategi pengelolaan diri dalam menghadapi berbagai situasi pendampingan ABK. Kegiatan ini diharapkan dapat mendukung kesiapan psikologis guru dan tenaga pendidik serta berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pendampingan dan layanan pendidikan bagi ABK.

KATA KUNCI *anak berkebutuhan khusus; guru; kesabaran profesional; psikoedukasi; pendidikan inklusif.*

1. PENGANTAR

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan istilah yang digunakan untuk anak yang memiliki karakteristik fisik, kognitif, emosional, maupun sosial yang berbeda dari anak pada umumnya, termasuk anak dengan gangguan autisme atau *Autism Spectrum Disorder (ASD)*, sehingga memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifiknya (Saputri et al., 2023). Kebutuhan tersebut dapat berupa hambatan di bidang intelektual, sensorik, fisik, komunikasi, perilaku, atau perkembangan, sehingga pendidikan bagi ABK perlu disusun sesuai dengan kemampuan dan karakteristik masing-masing peserta didik agar proses pembelajaran berjalan dengan baik (Heward, 2013). Pendekatan yang digunakan pun tidak boleh hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga harus memperhatikan kebutuhan perkembangan anak secara menyeluruh (UNICEF Indonesia, 2019).

ASD sendiri merupakan gangguan perkembangan saraf yang memengaruhi kemampuan anak dalam berkomunikasi, berinteraksi sosial, dan berperilaku, dengan gejala yang umumnya mulai tampak sejak usia dini. Prevalensi ASD secara global diperkirakan mencapai sekitar 1% dari populasi dunia di segala usia, sedangkan estimasi *World Health Organization (WHO)* menunjukkan rasio 1 berbanding 160 anak di dunia mengalami gangguan spektrum autisme. Di Indonesia, jumlah individu dengan autisme diperkirakan mencapai sekitar empat juta jiwa dari total populasi 237,5 juta, dengan penambahan kasus baru lebih dari 500 anak setiap tahunnya (Indreswari et al., 2022). Peningkatan jumlah kasus ini turut meningkatkan kebutuhan akan tenaga pendidik dan profesional layanan ABK yang memadai, baik secara kuantitas maupun kesiapan psikologis.

Dalam pendidikan inklusif atau pendidikan khusus, kualitas layanan tidak hanya bergantung pada kemampuan mengajar guru, tetapi juga pada sikap emosional dan kemampuan mereka membina hubungan yang mendukung dengan siswa. Guru dan tenaga pendidik di Sekolah Luar Biasa (SLB) dihadapkan pada tantangan yang kompleks, mulai dari pengelolaan emosi diri, interaksi sosial dengan anak yang memiliki hambatan komunikasi, hingga penyesuaian metode pembelajaran secara individual (Zuhdi, 2024). Kondisi ini dapat menimbulkan tekanan psikologis apabila tidak diimbangi dengan kemampuan adaptasi dan pengelolaan emosi yang baik (Iramadhani et al., 2024). Menurut Khurriyyah (2024), kesabaran dalam m engasuh ABK tidak

menuntut guru menjadikan anak sepenuhnya mandiri atau mampu mengikuti pembelajaran secara sempurna, melainkan lebih pada penerimaan yang tulus terhadap kondisi dan capaian anak apa adanya.

Tuntutan emosional yang tinggi ini membuat profesional layanan ABK baik guru, terapis, maupun tenaga kesehatan rentan mengalami *psychological strain, compassion fatigue,* dan *burnout* akibat paparan perilaku menantang serta keterlibatan emosional yang intens dalam pekerjaan (Samsuddin, 2013). Guru yang percaya pada kemampuannya sendiri (*self-efficacy*) cenderung lebih yakin menghadapi tantangan pembelajaran dan lebih mampu mencari strategi yang sesuai dengan kebutuhan siswanya (Bandura, 1997). Sebaliknya, sintesis penelitian terhadap guru pendidikan khusus menunjukkan bahwa manajemen stres, pengendalian emosi, keyakinan diri, serta dukungan sekolah menjadi faktor yang membantu mengurangi risiko *burnout* (Brunsting et al., 2025), dan intervensi seperti *mindfulness*, terapi perilaku kognitif, serta terapi perilaku emosional rasional terbukti efektif meningkatkan kemampuan guru mengelola stres dan kelelahan emosional (Agyapong et al., 2023).

Kondisi kewalahan yang tidak tertangani dapat berujung pada hilangnya kesabaran dan praktik pengasuhan yang kontraproduktif, sehingga intervensi psikologis diperlukan untuk meredakan stres dan memperbaiki penanganan perilaku anak berkebutuhan khusus (Ranta & Gummerus, 2024). Temuan ini sejalan dengan riset pada guru SLB di berbagai wilayah yang menunjukkan hubungan negatif signifikan antara regulasi emosi dan stres kerja: semakin tinggi kemampuan regulasi emosi guru, semakin rendah stres kerja yang dialaminya (Harrison & Monika, 2024). Bahkan penelitian terhadap 164 guru SLB di Kota Pekanbaru menemukan bahwa kesabaran tidak secara langsung menurunkan stres kerja, melainkan bekerja melalui tawakal sebagai mediator, dengan kontribusi kesabaran terhadap tawakal sebesar 63% dan kontribusi tawakal terhadap penurunan stres kerja sebesar 53% (Saputra & Shofiah, 2021). Temuan-temuan ini menegaskan pentingnya penguatan kesabaran profesional sebagai bagian dari kesiapan psikologis guru, dan menjadi dasar bagi kegiatan pengabdian ini.

2. STUDI KEPUSTAKAAN

Anak berkebutuhan khusus, khususnya yang mengalami gangguan spektrum autisme, memiliki karakteristik dan kebutuhan pendampingan yang berbeda-beda, sehingga menuntut pendidik dan tenaga profesional memiliki kompetensi yang memadai. Selain memahami karakteristik anak, profesional layanan autisme dituntut pula mampu mengelola tekanan emosional, sebab keterlibatan emosional yang tinggi dan paparan perilaku menantang membuat mereka rentan mengalami *psychological strain, burnout,* dan *compassion fatigue* (Fernet et al., 2012).

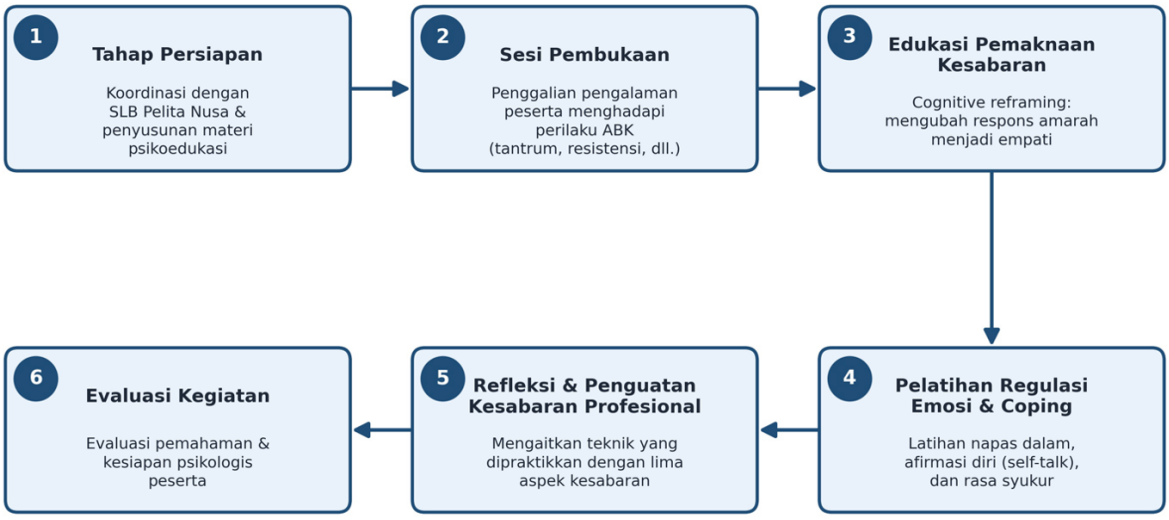
Kesabaran merupakan aspek penting dalam mendidik dan mendampingi ABK. Schnitker (2012) mendefinisikan kesabaran sebagai kemampuan bertahan dalam menghadapi kesulitan serta kecenderungan mengelola respons secara konstruktif dan bukan sekadar menahan amarah, melainkan juga menghadapi frustrasi dan situasi yang tidak sesuai harapan secara tenang. Kesabaran berkaitan erat dengan regulasi emosi, yaitu proses seseorang memengaruhi jenis emosi yang muncul, kapan emosi itu muncul, serta bagaimana emosi tersebut dirasakan dan diekspresikan (Gross, 1998). Dalam konteks pendidikan anak autis, kesabaran dapat dikembangkan melalui *self-control, resilience, endurance,* tawakal, dan *self-acceptance,* sehingga guru SLB mampu menghadapi tantangan secara lebih adaptif serta menerima kondisi anak maupun dirinya sendiri.

Rahmanita et al. (2023) menjelaskan bahwa kesabaran pada guru pendamping ABK mencakup lima aspek, yaitu pengendalian diri, ketabahan, kegigihan, menerima kenyataan dengan ikhlas dan bersyukur, serta sikap tenang. Kelima aspek ini dapat dikuatkan melalui peningkatan pemahaman mengenai karakteristik anak, penerapan teknik relaksasi seperti pernapasan dalam dan afirmasi diri, pembaruan pengetahuan tentang autisme, serta pembiasaan refleksi diri dan rasa syukur. Kerangka inilah yang mendasari rancangan materi pada kegiatan pengabdian ini.

Kesabaran tetap menjadi tantangan nyata bagi guru dalam membimbing peserta didik berkebutuhan khusus, mulai dari mengelola perilaku siswa hingga menyesuaikan cara mengajar dengan kebutuhan masing-masing anak (Zuhdi, 2024). Kondisi ini menegaskan bahwa kesabaran bukan sekadar kemampuan pribadi, melainkan bagian dari kesiapan profesional guru dalam menerima keragaman karakter siswa, sehingga kegiatan psikoedukasi mengenai kesabaran menjadi relevan untuk membekali pendidik dengan pemahaman dan keterampilan praktis dalam menjalankan tugas pendampingan.

3. METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah psikoedukasi, yaitu peserta yang terdiri atas guru SLB Pelita Nusa dikumpulkan lalu diberikan rangkaian materi dan strategi aplikatif untuk membantu mereka menjaga kestabilan emosi dalam mendidik anak berkebutuhan khusus. Psikoedukasi dipilih karena efektif memberikan informasi, memperkuat pemahaman atas aspek psikologis yang dihadapi peserta sehari-hari, sekaligus membekali keterampilan psikologis praktis untuk mengatasinya (Lukens & Mcfarlane, 2004). Materi disusun mengikuti prinsip regulasi emosi, penyesuaian cara berpikir, pengelolaan stres, strategi menghadapi masalah, serta refleksi profesionalisme, melalui tiga pendekatan berikut:



Gambar 1. Alur Pengabdian kepada Masyarakat (PkM)

a. Edukasi Pemaknaan Kesabaran (*Cognitive Reframing*)

Merupakan metode psikoedukasi dengan pendekatan kognitif yang memberikan pemahaman mendalam mengenai kondisi spesifik anak autis, sehingga peserta sebagai pengajar dapat mengubah respons amarah menjadi empati. Pendidik dilatih membedakan antara fakta perilaku anak, cara memahaminya secara pribadi, perasaan yang muncul, dan tindakan yang diambil sebagai respons misalnya, ketika anak tidak mengikuti instruksi, guru diajak mempertimbangkan kemungkinan hambatan bahasa, kesulitan memperhatikan, atau kebutuhan instruksi yang lebih sederhana, alih-alih langsung menyimpulkan anak sengaja membangkang. Latihan ini juga menjadi sarana merefleksikan emosi dan asumsi pribadi agar tidak memperkuat stigma dalam proses belajar mengajar. Bila dilakukan secara konsisten, proses *reframing* ini diharapkan membawa peserta pada kesabaran yang utuh bukan sekadar menahan diri sesaat, melainkan bermuara pada tawakal sebagai mediator penurunan stres kerja (Saputra & Shofiah, 2021).

b. Pelatihan Regulasi Emosi dan Strategi *Coping*

Sesi ini membekali guru dengan strategi coping operasional untuk mengatasi burnout dan kelelahan emosional akibat perilaku menantang yang sering ditunjukkan anak berkebutuhan khusus. Peserta diperkenalkan sekaligus dilatih mempraktikkan teknik relaksasi napas dalam, afirmasi diri, dan perbandingan sosial ke bawah untuk menumbuhkan rasa syukur. Seluruh strategi dirancang agar dapat diterapkan secara praktis tanpa mengganggu kegiatan belajar mengajar. Cara-cara pengelolaan perasaan dan penanganan masalah yang dipraktikkan meliputi mengenali tanda awal munculnya emosi, melakukan jeda respons selama beberapa detik, mempraktikkan pernapasan dalam, menggunakan self-talk atau afirmasi diri, mengubah penafsiran negatif terhadap perilaku anak, meminta dukungan rekan kerja, melakukan refleksi setelah situasi sulit, serta menggunakan strategi pemecahan masalah. Regulasi emosi penting karena membantu guru mengontrol ekspresi perasaan, menjaga kualitas hubungan dalam mengajar, dan mengurangi risiko stres kerja (Gross, 1998).

c. Refleksi dan Penguatan Kesabaran Profesional

Sesi penutup mengajak peserta merefleksikan kembali seluruh materi melalui kerangka lima aspek kesabaran menurut Rahmanita et al. (2023): pengendalian diri, ketabahan, kegigihan, menerima kenyataan dengan ikhlas dan bersyukur, serta sikap tenang. Peserta diminta mengaitkan setiap teknik yang telah dipraktikkan pada sesi sebelumnya *cognitive reframing*, relaksasi napas, afirmasi diri, dan rasa syukur dengan aspek kesabaran yang paling relevan bagi pengalaman mengajarnya sehari-hari. Melalui refleksi ini, peserta diharapkan memahami kesabaran bukan sebagai sifat bawaan yang statis, melainkan kompetensi profesional yang dapat dilatih dan diperkuat secara berkelanjutan.

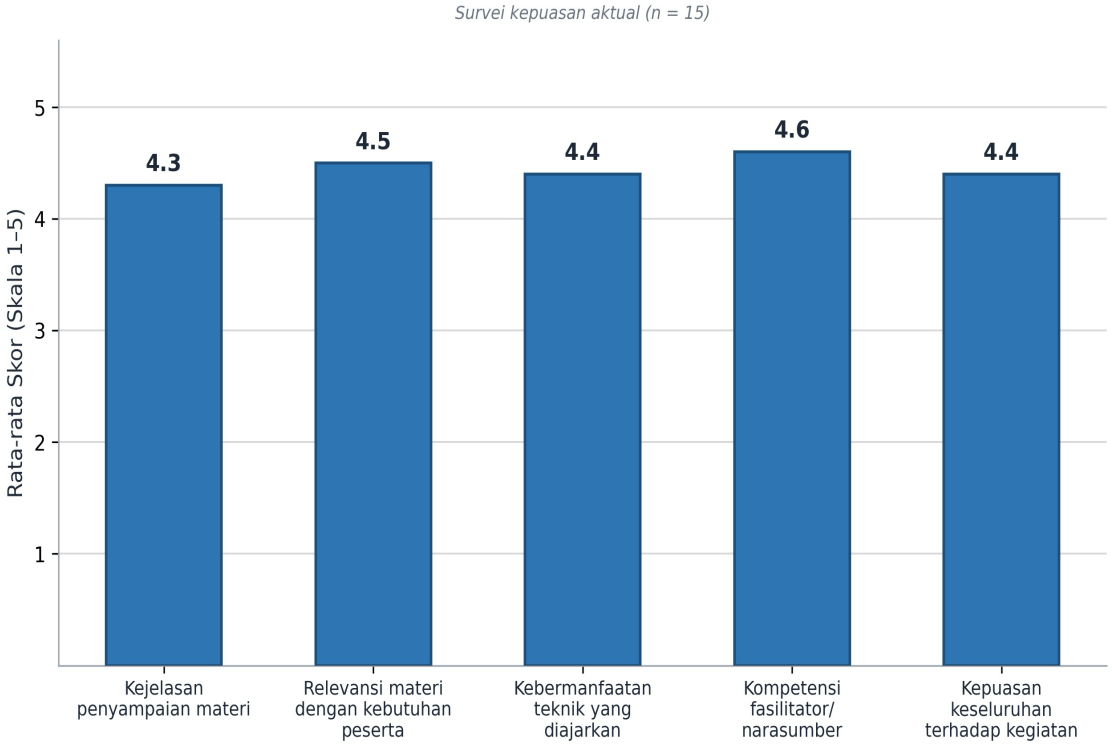
4. HASIL DAN PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di SLB Pelita Nusa Pekanbaru dengan melibatkan 15 peserta yang terdiri atas guru dan tenaga pendidik yang sehari-hari mendampingi anak berkebutuhan khusus (ABK). Kegiatan ini merupakan bagian dari rangkaian program Praktik Kerja Lapangan (PKL) mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau (UIR) di SLB Pelita Nusa. Pelaksanaan kegiatan didasarkan pada permintaan mahasiswa kepada Dekan Fakultas Psikologi UIR untuk menghadirkan narasumber, yang kemudian ditindaklanjuti melalui penerbitan surat tugas narasumber Nomor 1058/A-UIR/5-F.Psi/2026.

Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan psikoedukasi partisipatif yang memadukan penyampaian materi, diskusi interaktif, refleksi pengalaman, dan latihan sederhana yang dapat diterapkan dalam situasi pendampingan sehari-hari. Pada sesi pembukaan, fasilitator menggali pengalaman peserta dalam menghadapi berbagai karakteristik dan perilaku ABK di lingkungan pembelajaran, seperti tantrum, resistensi terhadap kegiatan belajar, dan perilaku impulsif. Berbagai situasi tersebut menjadi konteks penting untuk mengidentifikasi tantangan emosional yang dihadapi guru dan tenaga pendidik, sekaligus mengaitkannya dengan pentingnya kesabaran, pengendalian diri, dan kesiapan psikologis dalam menjalankan peran profesional.

Pada sesi inti, peserta diajak membongkar asumsi awal mereka melalui pendekatan *cognitive reframing*, sehingga menyadari bahwa perilaku menantang anak berkebutuhan khusus tidak seharusnya dipandang sebagai bentuk pembangkangan, melainkan dianalisis berdasarkan karakteristik dan keterbatasan anak dalam mengekspresikan kebutuhannya. Pergeseran sudut pandang kognitif (*cognitive reappraisal*) ini melatih guru meredam reaksi spontan dan menggantinya dengan respons yang lebih tenang, empatik, dan berorientasi pada kebutuhan belajar siswa. Selanjutnya, peserta mempraktikkan langsung teknik pernapasan dalam (deep breathing) untuk menurunkan respons fisiologis saat menghadapi situasi menegangkan, dilanjutkan dengan latihan *self-talk* atau afirmasi diri positif dan refleksi rasa syukur sebagai mekanisme perlindungan terhadap burnout dan *compassion fatigue*. Pendekatan partisipatif ini memastikan peserta tidak hanya memahami konsep secara teoretis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara nyata tanpa mengganggu ritme belajar mengajar.

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan kesadaran dan pemahaman peserta mengenai pentingnya kesabaran dan pengelolaan emosi dalam tugas pendampingan. Peserta melaporkan menjadi lebih peka mengenali pemicu emosi (*emotional triggers*) di tempat kerja dan merasa lebih tenang setelah mempraktikkan teknik pengendalian respons yang diajarkan. Secara keseluruhan, kegiatan ini membekali guru dengan dua kecakapan utama: memahami karakteristik unik setiap anak dan meregulasi kapasitas emosional diri sendiri. Gambar 2 menunjukkan grafik kepuasan Masyarakat terhadapa kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini. Sementara pada gambar 3 dan 4 proses pelaksanaan pengabdian yang sudah berlangsung beberapa waktu lalu.



Gambar 2. Grafik Kepuasan Pengguna Kegiatan PkM



Gambar 3. Pemberian Pelatihan



Gambar 4. Hasil Kegiatan Pelaksanaan Seminar

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SLB Pelita Nusa Pekanbaru menunjukkan bahwa pemahaman mengenai kesabaran profesional dan regulasi emosi merupakan aspek penting dalam mendukung kesiapan guru dan tenaga pendidik dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus. Melalui psikoedukasi yang mencakup *cognitive reframing*, latihan pernapasan dalam, afirmasi diri, dan refleksi rasa syukur, peserta memperoleh pemahaman dan alternatif strategi untuk memaknai perilaku anak secara lebih adaptif serta mengelola respons emosional dalam situasi pendampingan dengan sabar. Kegiatan ini merupakan bagian dari pelaksanaan program Praktik Kerja Lapangan (PKL) mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau di SLB Pelita Nusa Pekanbaru dan terselenggara secara resmi berdasarkan Surat Tugas Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Nomor 1058/A-UIR/5-F.Psi/2026 tentang penugasan narasumber. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menjadi bentuk kontribusi akademik dalam mendukung pelaksanaan PKL mahasiswa, tetapi juga menjadi upaya psikoedukatif untuk memperkuat kesiapan psikologis guru dan tenaga pendidik dalam menjalankan pendampingan terhadap anak berkebutuhan khusus. Ke depan, kegiatan serupa dapat dikembangkan secara berkelanjutan dengan evaluasi yang lebih sistematis untuk mengetahui perubahan pemahaman, regulasi emosi, dan penerapan strategi kesabaran profesional pada guru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak SLB Pelita Nusa Pekanbaru, khususnya Kepala Sekolah beserta seluruh guru dan tenaga pendidik, atas dukungan, partisipasi, dan kesempatan yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang telah memberikan dukungan dan menerbitkan Surat Tugas Narasumber Nomor 1058/A-UIR/5-F.Psi/2026 sebagai dasar pelaksanaan kegiatan. Apresiasi juga disampaikan kepada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan melalui program Praktik Kerja Lapangan (PKL), serta kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi terhadap terlaksananya kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Agyapong, B., Brett-maclean, P., Burback, L., Israel, V., & Agyapong, O. (2023). Interventions to Reduce Stress and Burnout among Teachers : A Scoping Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *20*(9), 1185–1192. https://doi.org/10.3102/00346543251332919

Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control. W. H. Freeman and Company*.

Brunsting, N. C., Sreckovic, M. A., & Lane, K. L. (2025). *Burnout and occupational wellbeing of special education teachers: Recent research synthesized. Review of Educational Research*. *37*(4), 681–711. https://doi.org/10.3102/00346543251332919

Fernet, C., Austin, S., Sarah-Geneviève, T., & Marc, D. (2012). Psychology How do job characteristics contribute to burnout ? Exploring the distinct mediating roles of perceived autonomy , competence , and relatedness. *European Journal of Work and Organizational Psychology*, 1–31. https://doi.org/10.1080/1359432X.2011.632161

Gross, J. J. (1998). The Emerging Field of Emotion Regulation : An Integrative Review. *Review of General Psychology*, *2*(3), 271–299.

Harrison, H. H., & Monika. (2024). Regulasi Emosi dan Stres Kerja Pada Guru Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, *8*(2), 262–269. https://journal.untar.ac.id/index.php/jmishumsen/article/view/28060

Heward, W. L. (2013). *Exceptional children: An introduction to special education (10th ed.)*.

Indreswari, H., Ilmi, A. M., Bariyyah, K., & Malang, U. N. (2022). Play Therapy Bermuatan Permainam Tradisional untuk Melatih Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, *7*(2), 65–74. https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JKI/article/view/8280

Iramadhani, D., Fazila, R., Afrilia, E., & Malikussaleh, U. (2024). Psikoedukasi : Intervensi Untuk Memberikan Pemahaman Regulasi Emosi dan Strategi Adaptasi Guru SLB Aneuk Nanggroe Menghadapi Stres dan Frustrasi Akibat Kesulitan dalam Menangani ABK. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, *2*(5), 1667–1673.

Khurriyyah, M. N. (2024). *Kesabaran pada Guru Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Kaliwungu Kudus (Skripsi, IAIN KUDUS)*. 25–43.

Lukens, E. P., & Mcfarlane, W. R. (2004). *Psychoeducation as Evidence-Based Practice : Considerations for Practice , Research , and Policy*. *4*(3). https://doi.org/10.1093/brief-treatment/mhh019

Rahmanita, A., Hairina, Y., & Musfichin. (2023). *Tingkat Kesabaran Pada Guru Pendamping Anak Berkebutuhan Khusus Di SDN-SN Pasar Lama 3 Banjarmasin*. *4*(3), 174–184. https://doi.org/10.18592/jah.v4i3.6626

Ranta, K., & Gummerus, J. (2024). Psychological interventions for parents of children with intellectual disabilities to enhance child behavioral outcomes or parental well-being: A systematic review, content analysis and effects. *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities*. https://doi.org/10.1177/17446295241302857

Samsuddin. (2013). Burnout pada terapis anak berkebutuhan khusus. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *1*(2), 108–114. https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v1i2.3291

Saputra, A., & Shofiah, V. (2021). Sabar dan Tawakkal Sebagai Solusi dalam Mengatasi Stres Guru Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Psikologi*, *18*(1), 73–80. https://doi.org/10.24014/jp.v18i1.14265

Saputri, M. A., Widianti, N., & Lestari, S. A. (2023). Ragam Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1), 38–53.

Schnitker, S. A. (2012). An examination of patience and well-being. *The Journal of Positive Psychology*, *7*(4), 263–280.

UNICEF Indonesia. (2019). Anak dengan disabilitas dan pendidikan. *Unicef Indonesia*, 18–20.

Zuhdi, S. H. (2024). Tantangan dalam mendidik anak berkebutuhan khusus di SLB PGRI 01 Kamal. *Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, *2*(2), 225–232.